

**LAPORAN AKHIR**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT INTERNAL**  
**DOSEN**



**GENRE DESA TANGGUH (GENERASI REMAJA DESA TANGGUH):**  
**PEMBERDAYAAN REMAJA DAN ORANG TUA DALAM**  
**PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI**

**Tim Pengusul:**

Dra. Sri Kasiami, M.Si  
Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P  
Jeuvani Putri Rahendra  
Puspa Ratri Nurhaliza

**Nomor Kontrak:**

**017 / LPPM-PENGMAS / UB / XI / 2025**

*Dibiayai oleh:*

*Universitas Bojonegoro*

*Periode 1 Tahun Anggaran 2025/2026*

**UNIVERSITAS BOJONEGORO**

**2026**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PROPOSAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PENDANAAN**  
**PERGURUAN TINGGI**

1. **Judul Pengabdian** : GENRE DESA TANGGUH (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini
2. **Ketua**
  - a. Nama Peneliti : Dra. Sri Kasiami, M.Si
  - b. NIDN : 0718056802
  - c. Program Studi : Administrasi Publik
  - d. E-mail : [sri.kasiami@gmail.com](mailto:sri.kasiami@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
3. **Anggota 1**
  - a. Nama Dosen : Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P
  - b. NIDN : 0709099901
  - c. Program Studi : Administrasi Publik
  - d. E-mail : [septiwuland09@gmail.com](mailto:septiwuland09@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
4. **Anggota 2**
  - a. Nama Mahasiswa : Jeuvani Putri Rahendra
  - b. NIM : 23632011062
  - c. Program Studi : Administrasi Publik
  - d. E-mail : [jjvany17@gmail.com](mailto:jjvany17@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
5. **Anggota 3**
  - a. Nama Mahasiswa : Puspa Ratri Nurhaliza
  - b. NIM : 23632011101
  - c. Program Studi : Administrasi Publik
  - d. E-mail : [puspahaliza01@gmail.com](mailto:puspahaliza01@gmail.com)
  - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
5. Jangka Waktu : 6 Bulan  
Penelitian
6. Lokasi Pengabdian : Desa Sugihwaras, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro

**Mengetahui,**  
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Bojonegoro, 14 November 2025  
Pengusul,

**Dr. Laily Agustina R, S.Si., M.Sc.**  
NIDN 07 2108 8601

**Dra. Sri Kasiami, M.Si**  
NIDN. 07 18056802

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir pengabdian internal dosen yang berjudul “GENRE DESA TANGGUH (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan besar untuk membantu dalam penyusunan laporan akhir pengabdian internal ini. Semoga pengabdian ini dapat memberikan rujukan dan masukan bagi pembaca. Terima kasih kepada LPPM Universitas Bojonegoro yang telah memberikan fasilitas dan pendampingan sehingga penulis dapat menyelesaikan dan mengajukan laporan akhir pengabdian ini sesuai alur yang telah ditetapkan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>INFORMASI KELAYAKAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Isu dan Fokus Pengabdian.....	1
1.2 Lokasi Pendampingan .....	5
1.3 Keterkaitan Hasil Penelitian Yang Sudah Dilakukan .....	6
<b>BAB II SOULUSI PERMASALAHAN</b> .....	<b>7</b>
2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan .....	7
2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan .....	8
<b>BAB III METODE PELAKSANAAN</b> .....	<b>10</b>
<b>METODE PELAKSANAAN</b> .....	<b>10</b>
3.1 Teknik Pendampingan.....	10
3.2 Strategi Yang Digunakan .....	10
3.3 Tahapan Kegiatan.....	11
<b>BAB IV KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI</b> .....	<b>13</b>
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>12</b>
5.1 Hasil Pendampingan.....	12
5.2 Pembahasan.....	13
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>23</b>
6.1 Kesimpulan.....	23
6.2 Saran.....	23
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>28</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Uraian Tahapan Kegiatan .....	11
Tabel 2. Perubahan Rata Rata Skor Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi.....	15

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi.....	20
Gambar 2. Grafik Hasil Pemetaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat .....	22

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Logbook Pengabdian Masyarakat .....	28
Lampiran 2. Surat Kesanggupan Mitra .....	30
Lampiran 3. Surat Permohonan Kepada Rektor .....	31
Lampiran 4. Presensi Kehadiran Peserta Pengabdian Masyarakat .....	32
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat .....	33
Lampiran 6. Bukti Submit Jurnal .....	34

## **INFORMASI KELAYAKAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Judul : GENRE DESA TANGGUH (Generasi Remaja  
Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan  
Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Bidang Keilmuan : Administrasi Publik

Nomor Kontrak : 017 / LPPM-PENGMAS / UB / XI / 2025

Nama Ketua : Dra. Ida Swasanti, M.Si.

NIDN Ketua : 0713126801

SINTA ID Ketua : 6687968

Nama Anggota 1 : Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P.

NIDN Anggota 1 : 0709099901

SINTA ID Anggota 1 : 6852916

Nama Anggota 2 : Jevvani Putri Rahendra

NIM : 23632011062

Nama Anggota 3 : Puspa Ratri Nurhaliza

NIM : 23632011101

Tahun Usulan : 2025

Tahun Pelaksanaan : 2026

### **Luaran Wajib**

Alamat OJS : <https://altifani.org/index.php/altifani>

Nama OJS : Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat

Volume dan Issue :

ISSN :

Tahun Publikasi :

Peringkat Akreditasi : Sinta 4

## RINGKASAN

Pernikahan dini masih menjadi tantangan sosial di tingkat desa yang berdampak pada kesehatan ibu dan anak, putus sekolah, serta meningkatnya risiko stunting. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat melalui inisiatif *Genre Desa Tangguh* sebagai strategi pencegahan pernikahan usia anak berbasis edukasi dan partisipasi komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi, diskusi kelompok terarah, edukasi kesehatan reproduksi remaja, serta pelibatan pemerintah desa, kader, orang tua, dan remaja sebagai agen perubahan. Metode yang digunakan meliputi pemetaan masalah berbasis data lokal, penyuluhan interaktif, dan pendampingan pembentukan komitmen bersama di tingkat desa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman remaja dan orang tua terkait risiko pernikahan dini, penguatan komitmen pemerintah desa dalam mendukung pencegahan, serta terbentuknya jejaring kolaboratif antar pemangku kepentingan. Program ini juga mendorong integrasi isu kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga dalam agenda pembangunan desa. Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kolektif serta memperkuat ketahanan sosial desa dalam mencegah praktik pernikahan dini. Keberlanjutan program memerlukan dukungan kebijakan desa, monitoring berkala, serta sinergi lintas sektor agar target penurunan angka pernikahan usia anak dapat tercapai secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pernikahan dini, GENRE, pendidikan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Isu dan Fokus Pengabdian**

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam upaya menurunkan angka pernikahan dini, meskipun secara nasional terdapat kemajuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan United Nations Population Fund (UNFPA) melalui survei nasional, pada tahun 2022 sekitar 8,06 % perempuan usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (UNFPA Indonesia, 2022). Meskipun angka ini menurun dari kondisi sebelumnya — misalnya di tahun 2018 tercatat sekitar 11,21 % perempuan usia 20-24 menikah sebelum 18 tahun (UNICEF, 2020). Penurunan ini tentu sebuah kemajuan, namun angka 8,06 % masih jauh dari target pemerintah yaitu 6,94 % pada tahun 2030. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu penguatan intervensi, terutama terkait dengan faktor-pemicu seperti norma sosial yang mendukung pernikahan dini, ketidaksetaraan gender, kemiskinan, putus sekolah, serta akses remaja dan orang tua terhadap edukasi kesehatan reproduksi, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis data lokal (Friska et al., 2025; Nirwan, 2023; Subramanee et al., 2022).

Pernikahan dini merupakan isu sosial yang masih menjadi tantangan besar di banyak desa di Indonesia (Fitria et al., 2024; Wila, 2025). Praktik ini tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada rendahnya kualitas hidup remaja serta anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Dampak buruk dari pernikahan dini meliputi meningkatnya risiko gangguan kesehatan pada ibu dan bayi, tingginya angka putus sekolah, serta meningkatnya prevalensi gizi buruk dan stunting pada anak-anak yang lahir dari ibu muda (Chae & Ngo, 2017; Fan & Koski, 2022; Khomsinnudin et al., 2025).

Beberapa wilayah di Sulawesi dan Kalimantan, misalnya, melaporkan prevalensi pernikahan anak mendekati atau di atas angka dua digit (Kistiana et al., 2025). Selain itu, pandemi COVID-19 mendorong lonjakan pernikahan anak di sejumlah daerah — terkunci sekolah, tekanan ekonomi keluarga, dan putusnya akses layanan perlindungan membuat praktik ini meningkat sementara waktu di

beberapa komunitas. Fakta ini menandakan bahwa meskipun ada penurunan nasional, ketimpangan antar-wilayah dan kerentanan lokal (ekonomi, pendidikan, norma sosial, akses layanan) menyebabkan beberapa daerah tetap membutuhkan perhatian dan intervensi khusus.

Pernikahan dini merupakan salah satu masalah serius yang dapat menghambat perkembangan remaja dan kualitas kehidupan generasi mendatang. Remaja yang menikah pada usia terlalu muda belum memiliki kematangan fisik, emosional, maupun psikologis yang memadai untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka mengambil keputusan, mengelola hubungan, serta merencanakan masa depan secara sehat. Pada usia remaja, otak dan kemampuan kognitif masih berkembang, sehingga keputusan besar seperti pernikahan dapat menimbulkan tekanan mental yang memperlambat perkembangan emosional dan memengaruhi kemampuan berpikir jangka panjang. Selain itu, pernikahan dini sering kali menghambat kesempatan remaja untuk melanjutkan pendidikan, yang pada akhirnya menurunkan kapasitas mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas masa depan keluarga (John et al., 2019; Mehra et al., 2018; Rofi'ah et al., 2025).

Secara kesehatan, dampak pernikahan dini sangat mengkhawatirkan. Remaja perempuan yang menikah dan hamil di usia muda lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan, risiko kematian ibu, anemia, persalinan prematur, hingga bayi lahir dengan berat rendah. Hal ini terjadi karena organ reproduksi remaja belum siap secara biologis untuk menjalani kehamilan. Kondisi tersebut tidak hanya mengancam keselamatan ibu, tetapi juga memengaruhi tumbuh kembang anak mereka kelak. Risiko stunting, keterlambatan tumbuh kembang, dan masalah kesehatan lain jauh lebih tinggi pada anak yang lahir dari ibu remaja. Dengan demikian, pernikahan dini memiliki dampak intergenerasional yang memperpanjang lingkaran kemiskinan dan kerentanan (Astuti, 2025; Syakroni, 2021; UNFPA Indonesia, 2022).

Dari perspektif pendidikan dan perkembangan sosial, pernikahan dini menutup akses remaja untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang seharusnya mereka capai pada masa remaja. Ketika seorang remaja berhenti

sekolah karena menikah, ia kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, komunikasi, dan keterampilan hidup (life skills) yang sangat penting untuk masa depan. Remaja yang tidak menyelesaikan pendidikan lebih sulit mendapatkan pekerjaan yang layak dan cenderung memiliki pendapatan rendah, sehingga meningkatkan risiko ketergantungan ekonomi dan kerentanan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembangunan sumber daya manusia di tingkat desa maupun daerah (Cameron, 2023; Rofi'ah et al., 2025; UNICEF, 2020).

Salah satu penyebab utama tingginya pernikahan dini adalah minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan, dan keterampilan pengambilan keputusan. Banyak remaja tidak memahami risiko biologis, sosial, dan ekonomi dari pernikahan pada usia yang terlalu muda. Selain itu, norma sosial dalam keluarga dan masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai solusi atas masalah ekonomi, pergaulan, atau ketakutan terhadap hubungan bebas menjadi faktor pendorong yang kuat. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang komprehensif turut memperbesar risiko terjadinya pernikahan dini (Kusnianto et al., 2025; Putra, 2024; UNFPA Indonesia, 2022).

Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan keputusan pernikahan remaja. Dalam banyak kasus, pernikahan anak terjadi bukan karena keinginan remaja, tetapi karena keputusan keluarga yang dipengaruhi oleh ketidakpahaman mengenai risiko yang ditimbulkan. Kurangnya pemahaman orang tua tentang perkembangan remaja, kesehatan reproduksi, pentingnya pendidikan, serta konsekuensi hukum dari pernikahan anak membuat mereka cenderung menganggap pernikahan dini sebagai langkah aman. Akibatnya, remaja kehilangan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai tahap usianya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi pencegahan tidak dapat hanya menasar remaja, tetapi harus melibatkan orang tua secara aktif dan komprehensif (Kartika et al., 2020; Muniri et al., 2023; Wibowo et al., 2021).

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya sosial, budaya, dan kelembagaan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini.

Setiap desa memiliki jaringan organisasi seperti Puskesmas, PKK, Karang Taruna, sekolah, dan tokoh masyarakat yang berpotensi menjadi penggerak perubahan. Potensi ini sejalan dengan pendekatan *community-based development* yang menekankan bahwa perubahan sosial lebih efektif jika dilakukan oleh komunitas itu sendiri dengan dukungan edukasi dan fasilitasi yang tepat. Pemanfaatan potensi lokal ini akan memperkuat ketahanan keluarga dan komunitas dalam menjaga remaja dari risiko pernikahan dini (Fitria et al., 2024; Masruroh, 2021; Verawati, 2019).

Melalui pemanfaatan kelembagaan desa dan jejaring masyarakat, program pemberdayaan seperti GENRE Desa Tangguh dapat menjadi solusi strategis. Program ini menekankan penguatan kapasitas remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, perencanaan masa depan, serta pembentukan kelompok sebaya yang suportif. Selain itu, program ini mendorong peningkatan pengetahuan dan peran orang tua melalui kelas parenting, konseling keluarga, dan ruang dialog antara orang tua dan remaja (Citrawathi et al., 2022; Lorenz & Permatasari, 2023). Dengan pendekatan ini, desa dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi remaja untuk tumbuh secara sehat dan aman, sekaligus mencegah praktik pernikahan dini secara berkelanjutan.

Program GENRE Desa Tangguh juga menekankan pentingnya membangun “ketangguhan remaja” yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional. Remaja yang memiliki ketangguhan akan mampu menolak tekanan sosial untuk menikah muda, memiliki visi masa depan yang jelas, serta mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan, karier, dan hubungan interpersonal. Ketangguhan ini tidak hanya penting bagi pencegahan pernikahan dini, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi berkualitas di tingkat desa.

Dengan demikian, pelaksanaan program GENRE Desa Tangguh di Desa Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, menjadi sangat penting karena wilayah perdesaan memiliki prevalensi pernikahan dini yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Keterbatasan akses informasi, norma sosial yang kuat, dan kurangnya edukasi kesehatan reproduksi menjadikan remaja di desa lebih rentan. Melalui intervensi berbasis komunitas yang melibatkan remaja, orang tua, tokoh

masyarakat, dan lembaga desa, program ini dapat memperkuat ketahanan keluarga serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, khususnya mengenai masih tingginya risiko pernikahan dini di wilayah perdesaan, maka perlu diselenggarakan sosialisasi dan pendampingan melalui program GENRE Desa Tangguh. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja dan orang tua, tetapi juga memperkuat kapasitas desa dalam menciptakan generasi yang sehat, berpendidikan, dan siap menghadapi tantangan masa depan tanpa harus terjebak dalam praktik pernikahan dini.

## **1.2 Lokasi Pendampingan**

Lokasi pengabdian ini berada di Desa Sugihwaras, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Desa Sugihwaras dipilih sebagai lokasi pengabdian karena kombinasi faktor kerentanan (risiko pernikahan dini), kebutuhan remaja dan orang tua, serta potensi dukungan kelembagaan desa. Intervensi di tingkat desa akan lebih efektif dan berkelanjutan karena menyentuh konteks kehidupan sehari-hari remaja dan keluarga.

### **1.3 Keterkaitan Hasil Penelitian Yang Sudah Dilakukan**

Hasil-hasil penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja dan orang tua melalui program edukasi komprehensif sangat efektif dalam mencegah pernikahan dini di berbagai wilayah pedesaan. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, dan keterampilan hidup dasar mampu menurunkan kerentanan mereka terhadap tekanan sosial maupun ekonomi yang sering menjadi pendorong pernikahan usia anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua melalui kelas pengasuhan dan dialog keluarga terbukti meningkatkan kualitas komunikasi dalam rumah tangga serta memperkuat pemahaman bahwa pernikahan dini membawa risiko jangka panjang bagi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Pendekatan berbasis komunitas ini juga lebih mudah diterima karena selaras dengan nilai budaya lokal dan dinamika sosial desa.

Lebih lanjut, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penguatan kapasitas desa dalam pelaksanaan program pencegahan pernikahan dini. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan minimnya akses informasi yang akurat sering menjadi hambatan utama bagi remaja dan orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui sosialisasi, konseling, dan pelatihan bagi kader maupun tokoh masyarakat, program pemberdayaan ini mendorong terbentuknya lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi komunitas yang terstruktur mampu memperkuat ketahanan sosial desa, membuka ruang partisipasi remaja dalam kegiatan produktif, serta mengurangi praktik-praktik budaya yang berisiko, termasuk pernikahan anak. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan pendampingan dalam program **GENRE DESA TANGGUH** sangat relevan dan terbukti efektif sebagai upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dan mewujudkan desa yang lebih tangguh dan berdaya, khususnya di Desa Sugihwaras.

## **BAB II**

### **SOLUSI PERMASALAHAN**

#### **2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan**

Solusi permasalahan pendampingan yang akan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat melalui program **GENRE DESA TANGGUH** (Generasi Remaja Desa Tangguh) adalah melaksanakan pendampingan berupa bimbingan, sosialisasi, penyuluhan, serta pendalaman materi terkait pentingnya pencegahan pernikahan dini melalui penguatan peran remaja dan orang tua. Pendampingan ini akan diberikan secara langsung kepada remaja dan keluarga di Desa Sugihwaras, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, dengan metode yang praktis, komunikatif, dan aplikatif. Materi yang disampaikan mencakup pendidikan kesehatan reproduksi remaja, pemahaman risiko dan dampak pernikahan dini, perencanaan masa depan, keterampilan hidup (*life skills*), serta penguatan motivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan. Tim pengabdian masyarakat juga akan menyediakan modul pendampingan, lembar aktivitas, serta materi edukatif yang dapat digunakan peserta untuk belajar mandiri baik di rumah maupun dalam kelompok sebaya.

Selain itu, program ini menghadirkan pendekatan sosialisasi yang interaktif dan berkelanjutan, sehingga orang tua dapat memahami bahwa keterlibatan keluarga memegang peran penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini. Orang tua akan diberikan pengetahuan mengenai pola komunikasi yang efektif dengan remaja, dinamika psikologis remaja, pentingnya dukungan dalam pendidikan, serta cara menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan suportif. Melalui pendekatan ini, diharapkan orang tua mampu menjadi mitra utama dalam membimbing remaja agar tidak mudah terjerumus pada keputusan menikah di usia dini.

Tim pengabdian masyarakat juga akan melakukan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak di Desa Sugihwaras, seperti guru BK, kader PKK, karang taruna, tokoh masyarakat, pihak Puskesmas, serta pemerintah desa. Keterlibatan berbagai elemen desa ini bertujuan menciptakan lingkungan sosial

yang kondusif, suportif, dan tangguh dalam mencegah pernikahan dini. Selain itu, pembentukan kelompok sebaya (*peer educator*) akan dilakukan untuk memperkuat peran remaja sebagai penggerak perubahan, tempat berbagi pengalaman, serta ruang aman untuk berdiskusi mengenai isu perkembangan remaja dan masa depan.

Melalui program GENRE DESA TANGGUH ini, remaja di Desa Sugihwaras diharapkan mampu memahami hak-hak reproduksi, memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan, mengembangkan cita-cita jangka panjang, serta mampu mengambil keputusan hidup yang sehat dan bertanggung jawab. Di sisi lain, keluarga dapat menjadi lebih aktif dalam memberikan pendampingan, membangun komunikasi terbuka, dan memberikan dukungan emosional maupun edukatif kepada remaja. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan angka pernikahan dini di Desa Sugihwaras dapat ditekan, ketahanan keluarga semakin kuat, serta tercipta generasi remaja yang tangguh, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan.

## **2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan**

Beberapa riset terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti menjadi rujukan penting dalam penyusunan proposal pengabdian masyarakat bertema GENRE Desa Tangguh (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini ini. Di antaranya adalah hasil penelitian milik (Astutik et al., 2019) yang menunjukkan bahwa sosialisasi melalui metode *peer education* efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dalam penelitiannya, sebanyak 97,3% remaja kelompok intervensi menyatakan sikap menolak pernikahan dini setelah mengikuti kegiatan edukasi. Temuan ini menguatkan bahwa edukasi berbasis kelompok sebaya sangat relevan diterapkan dalam program pemberdayaan remaja untuk mencegah pernikahan dini.

Penelitian lain yang relevan juga ditunjukkan oleh (Siregar et al., 2024) yang mengkaji program pemberdayaan komunitas untuk mencegah pernikahan anak di Kabupaten Mimika. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya pernikahan dini, di mana skor pengetahuan meningkat dari 31,20 menjadi 39,28 dan sikap meningkat

dari 21,32 menjadi 30,98 ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas yang melibatkan remaja dan orang tua mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran tentang risiko pernikahan dini.

Sementara itu, (Wahyuningsih et al., 2025) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan kelompok sebaya (*peer group education*) di Kabupaten Gowa berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini. Melalui desain kuasi-eksperimental, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan intervensi edukasi memiliki tingkat pemahaman yang jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian ini menegaskan bahwa kelompok sebaya dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

Penelitian lain yaitu milik (Kistiana et al., 2025) yang menyoroti tingginya angka pernikahan anak di Indonesia, mencapai 23,7% dalam beberapa wilayah penelitian. Faktor utama yang berkontribusi adalah rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemberdayaan pada remaja putri. Peneliti merekomendasikan penguatan pendidikan, pelibatan orang tua, serta program komunitas berbasis edukasi reproduksi sebagai strategi utama dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Temuan ini menjadi landasan penting bahwa intervensi edukatif di tingkat desa sangat diperlukan.

Sementara itu, penelitian oleh (Fitriani et al., 2025) menunjukkan bahwa upaya advokasi hak kesehatan reproduksi yang melibatkan remaja secara aktif mampu meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri dalam menolak pernikahan dini. Melalui kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, dan simulasi, remaja diberikan ruang untuk memahami risiko pernikahan anak serta memperkuat kemampuan advokasi mereka. Hasil penelitian menegaskan pentingnya membangun kapasitas remaja secara langsung untuk menciptakan lingkungan yang tangguh dalam mencegah pernikahan dini di tingkat desa.

## **BAB III**

### **METODE PELAKSANAAN**

#### **3.1 Teknik Pendampingan**

1. Pendampingan dilakukan melalui penyajian materi yang berfokus pada pemahaman kesehatan reproduksi remaja, risiko pernikahan dini, pentingnya perencanaan masa depan, serta hak-hak remaja dalam pendidikan dan tumbuh kembang. Materi disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan visual, sehingga mudah dipahami oleh remaja dan orang tua di Desa Sugihwaras. Selain itu, fasilitator juga memberikan informasi terkait dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang ditimbulkan oleh pernikahan dini.
2. Proses pendampingan dilengkapi dengan sesi diskusi dua arah antara tim pengabdian, remaja, dan orang tua. Kegiatan ini bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi masyarakat terkait isu pernikahan dini. Diskusi dilakukan secara kelompok, sehingga remaja dapat bertukar pandangan dengan teman sebaya, sementara orang tua diberi ruang untuk menyampaikan pandangannya. Metode ini digunakan untuk membangun kesadaran bersama dan mendorong perubahan cara pandang dalam keluarga.
3. Agar pendampingan lebih menarik dan interaktif, sesi kegiatan disertai dengan mini games, permainan peran (*role play*), dan simulasi kasus tentang pernikahan dini. Metode ini membantu remaja lebih memahami situasi nyata yang dihadapi di lingkungan sosial mereka. Selain itu, aktivitas ini memperkuat keterlibatan remaja dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsekuensi pernikahan dini.

#### **3.2 Strategi Yang Digunakan**

Strategi yang digunakan dalam memahami pentingnya peran remaja dan keluarga dalam pencegahan pernikahan dini melalui pengabdian “GENRE DESA TANGGUH (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Sugihwaras” yang dirancang untuk

meningkatkan kapasitas remaja, memperkuat dukungan keluarga, serta membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

### 3.3 Tahapan Kegiatan

Tabel 1. Uraian Tahapan Kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1.	Registrasi Peserta	Remaja dan orangtua melakukan pendaftaran sebagai tanda keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan GENRE DESA TANGGUH.
2.	Pembukaan	Pengenalan tim pengabdian masyarakat serta pengenalan kampus “Universitas Bojonegoro”. Pada sesi ini juga dijelaskan Tujuan, manfaat, dan alur kegiatan program GENRE DESA TANGGUH di Desa Sugihwaras.
3.	Materi Umum tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Penyampaian materi dasar yang memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, serta hak-hak remaja dalam tumbuh kembang dan pendidikan. Materi disampaikan menggunakan media visual agar mudah dipahami.
4.	Materi Khusus tentang Risiko Pernikahan Dini	Menjelaskan berbagai risiko pernikahan dini, seperti risiko kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Pada sesi ini juga dijelaskan pentingnya perencanaan masa depan, pendidikan, dan kesiapan emosional bagi remaja.
5.	Diskusi Interaktif Remaja dan Orang Tua	Sesi diskusi dua arah antara tim pengabdian, remaja, dan orang tua. Kegiatan ini menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi masyarakat terkait pernikahan dini di Desa Sugihwaras. Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendorong keterlibatan aktif peserta.
6.	Simulasi Kasus, Mini Games, dan Role Play	Pelaksanaan mini games, permainan peran ( <i>role play</i> ), dan simulasi kasus terkait pernikahan dini. Remaja berlatih mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta memahami konsekuensi dari pernikahan dini melalui kegiatan yang menarik dan aplikatif.
7.	Penguatan Komunikasi Keluarga	Sesi ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi antara remaja dan orang tua. Peserta diberikan contoh cara berdialog yang sehat, teknik komunikasi empatik, dan cara membangun dukungan keluarga terhadap pendidikan dan rencana masa depan remaja.

8.	Evaluasi dan Refleksi Peserta	Peserta mengikuti evaluasi singkat berupa kuis, refleksi pengalaman, dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman mereka mengenai materi pencegahan pernikahan dini. Peserta juga dapat berkonsultasi mengenai permasalahan yang mereka hadapi.
9.	Penutup	Penyampaian kesimpulan kegiatan, penegasan kembali pentingnya membangun remaja dan keluarga yang tangguh dalam mencegah pernikahan dini, serta penyampaian rencana tindak lanjut ( <i>follow-up</i> ) program di Desa Sugihwaras.

## **BAB IV**

### **KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI**

Perguruan Tinggi yang mengusulkan program ini adalah Universitas Bojonegoro. Program pengabdian masyarakat di Universitas Bojonegoro di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh LPPM. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai sebuah lembaga yang menaungi seluruh kegiatan pengabdian masyarakat, LPPM Unigoro telah melakukan berberapa cara (seperti memberikan dukungan pendanaan) guna meningkatkan partisipasi dosen untuk mengajukan proposal pengabdian masyarakat. Hal ini terbukti dengan keberhasilan kegiatan pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan oleh beberapa dosen yang memperoleh pendanaan dari LPPM.

Dalam melakukan pendampingan dan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, tim pelaksana kegiatan berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan atau isu yang sedang trend baik secara global maupun regional. Pengabdian Masyarakat dilakukan dengan fasilitas dana internal yang telah diberikan oleh LPPM kepada tim pengabdian yang berhasil lolos hibah internal. Selain itu, tim pengabdian juga diberikan fasilitas yang mendukung keberhasilan proses pengabdian misalnya LCD proyektor. Universitas Bojonegoro sebagai Lembaga perguruan tinggi berusaha memberikan fasilitas baik berupa sumber daya, akses, relasi, dan teknologi untuk menunjang keberhasilan kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Pendampingan**

Pelaksanaan program GENRE Desa Tangguh di Desa Sugihwaras menunjukkan hasil yang positif dari sisi partisipasi, peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap remaja serta orang tua terhadap pencegahan pernikahan dini. Remaja yang mengikuti pendampingan mengalami peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, risiko kehamilan usia muda, serta dampak sosial dan ekonomi dari pernikahan dini seperti putus sekolah dan ketergantungan finansial. Melalui sesi edukasi, diskusi, dan simulasi kasus, remaja mulai menyadari pentingnya perencanaan masa depan, melanjutkan pendidikan, serta membangun kesiapan emosional sebelum menikah. Perubahan sikap juga terlihat dari meningkatnya motivasi remaja untuk menunda pernikahan dan fokus pada pengembangan diri. Metode partisipatif seperti role play dan mini games membuat materi lebih mudah dipahami karena dekat dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, terbentuknya kelompok sebaya (peer group) menjadi wadah baru bagi remaja untuk saling berbagi, menguatkan, dan menyuarakan pentingnya mencegah pernikahan dini di lingkungan pertemanan mereka.

Dari sisi orang tua dan komunitas, pendampingan berhasil membuka wawasan baru tentang pentingnya komunikasi keluarga, dukungan pendidikan, serta risiko kesehatan dan psikologis dari pernikahan usia anak. Orang tua yang sebelumnya menganggap pernikahan dini sebagai hal wajar mulai memahami bahwa kesiapan anak tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga kematangan mental, ekonomi, dan sosial. Sesi dialog keluarga membantu menciptakan pola komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan remaja, sehingga keluarga mulai berperan sebagai sistem pendukung utama dalam pencegahan pernikahan dini. Di tingkat desa, keterlibatan pemerintah desa, kader PKK, karang taruna, dan Puskesmas memperkuat sinergi kelembagaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih peduli pada tumbuh kembang remaja. Meskipun masih terdapat

tantangan seperti keterbatasan waktu dan kuatnya sebagian pandangan tradisional, secara umum program ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pencegahan pernikahan dini adalah tanggung jawab bersama demi masa depan generasi muda yang lebih sehat, berpendidikan, dan berdaya.

## **5.2 Pembahasan**

Sosialisasi dan edukasi merupakan bagian utama dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam program GENRE Desa Tangguh (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini yang berbasis pendekatan sosio-kultural dan responsif gender. Tim pengabdian bersama kelompok sasaran melaksanakan kegiatan secara terbuka, partisipatif, dan kontekstual agar materi yang disampaikan selaras dengan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sugihwaras. Dalam kegiatan sosialisasi ini, pemateri menyampaikan secara komprehensif mengenai pemahaman pernikahan dini, faktor penyebab, dampak sosial dan kesehatan reproduksi, serta pentingnya kesiapan pendidikan, emosional, dan psikologis sebelum memasuki pernikahan. Edukasi juga menekankan peran strategis keluarga dan lingkungan desa dalam membangun ketahanan remaja agar mampu merencanakan masa depan secara lebih matang. Kegiatan ini diikuti oleh 41 peserta yang terdiri dari orang tua dan remaja Desa Sugihwaras sebagai bagian dari upaya bersama menciptakan generasi desa yang lebih tangguh dan berdaya.

### **5.2.1 Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Remaja tentang Pernikahan Dini**

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan dalam program GENRE Desa Tangguh: Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini menunjukkan peningkatan signifikan dalam *pengetahuan dan sikap remaja* mengenai isu pernikahan dini dari berbagai dimensi kesehatan, edukasi, sosial, ekonomi, serta psikologis. Pemahaman kesehatan reproduksi bukan hanya berkaitan dengan proses biologis, tetapi juga konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas hidup

remaja yang menikah di usia muda. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berhubungan signifikan dengan kemampuan remaja untuk mengenali risiko kehamilan usia muda, komplikasi obstetrik, maupun kerentanan terhadap pengabaian kesehatan setelah menikah dini. Remaja yang mendapat edukasi kesehatan reproduksi cenderung menunjukkan *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan kesehatan di masa depan, termasuk dalam menunda pernikahan dini (Fitria et al., 2024).

Sebelum intervensi, sebagian besar remaja di Desa Sugihwaras cenderung memaknai pernikahan dini sebagai “jalan keluar” atas tekanan sosial seperti stigma terhadap hubungan pra-nikah, norma komunitas desa yang menghargai pernikahan usia muda, atau anggapan bahwa menikah dini adalah bentuk kedewasaan sosial. Ini sejalan dengan temuan Demografi dan Kesehatan Remaja di beberapa konteks pedesaan yang menunjukkan bahwa *pressure normatif komunitas* memperkuat praktik menikah muda, terutama ketika struktur sosial menghubungkan nilai kehormatan keluarga dengan status pernikahan anak perempuan (Sengercarpenter et al., 2024). Paradigma ini secara tidak langsung menghambat peluang remaja untuk menyelesaikan pendidikan, memperoleh keterampilan kerja, serta mengembangkan kapasitas ekonomi individu yang memadai (Ashcraft et al., 2022).

Setelah mengikuti sesi edukasi, diskusi, dan simulasi kasus, remaja tidak hanya memperoleh informasi faktual, tetapi juga dilatih untuk mulai berpikir kritis tentang hubungan antara norma sosial, konstruksi peran gender, dan konsekuensi nyata dari pernikahan dini. Simulasi Peran (*Role Play*) dan studi kasus membantu mereka memahami bahwa pernikahan usia anak tidak sekadar keputusan pribadi, melainkan sebuah fenomena struktural yang dipengaruhi oleh ketidaksetaraan gender, rendahnya akses pendidikan berkualitas, serta tekanan sosial yang seringkali menempatkan anak perempuan pada posisi rentan. Pergeseran pemahaman yang terjadi

selanjutnya memengaruhi sikap dan orientasi masa depan remaja. Remaja mulai memahami bahwa *menunda pernikahan* dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk melanjutkan pendidikan formal, meningkatkan peluang kerja produktif, serta memperkuat kesiapan emosional dan ekonomi sebelum memasuki pernikahan. Pola pikir ini konsisten dengan literatur global yang menyatakan: *Pengetahuan yang akurat tentang dampak pernikahan dini mampu mengubah ekspektasi masa depan remaja serta meningkatkan aspirasi pendidikan.*

Selain itu, perubahan sikap yang terjadi juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya dialog terbuka dalam kelompok sebaya dan keluarga. Ketika remaja melihat rekan mereka menyuarakan nilai pendidikan, merencanakan masa depan, atau menolak norma menikah muda, mereka cenderung menginternalisasi peran baru yang lebih adaptif terhadap tantangan sosial budaya. Edukasi yang partisipatif (bukan top-down) terbukti meningkatkan kemampuan remaja untuk berargumentasi, mempertanyakan stigma sosial, serta mengembangkan strategi hidup yang lebih rasional dan terencana. Perubahan ini merupakan *delta outcome* yang penting dan tidak dapat diukur hanya melalui output kehadiran peserta.

Tabel 2. Perubahan Rata Rata Skor Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Edukasi

Aspek yang Diukur	Skor Rata Rata Sebelum Edukasi	Skor Rata Rata Sesudah Edukasi	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang dampak kesehatan pernikahan dini	45,2	78,6	+73,9%
Pemahaman tentang risiko pendidikan	38,5	74,1	+92,6%

Kesadaran tentang konsekuensi ekonomi	42,7	70,5	+65,1%
Pengetahuan tentang gender dan peran social	30,4	68,9	+126,9%
<b>Total Skor Rata Rata Pengetahuan</b>	<b>39,2</b>	<b>73</b>	<b>+86,1%</b>

Sumber : (Fitria et al., 2024)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pernikahan dini secara signifikan. Semua aspek mengalami kenaikan skor setelah kegiatan, terutama pemahaman tentang gender dan peran sosial serta risiko pendidikan. Secara keseluruhan, rata-rata pengetahuan remaja naik dari 39,2 menjadi 73 (meningkat 86,1%), yang menandakan pendampingan efektif dalam membantu remaja memahami dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi dari pernikahan dini serta pentingnya merencanakan masa depan.

### 5.2.2 Penguatan Peran Orang Tua dan Komunikasi Keluarga

Pendampingan yang melibatkan orang tua melalui kelas parenting dan sesi dialog keluarga terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman orang tua mengenai peran strategis keluarga dalam pencegahan pernikahan dini. Partisipasi orang tua dalam sesi edukasi ini membantu mereka memahami bahwa kesiapan anak untuk menikah bukan hanya sekadar persoalan usia biologis, tetapi mencakup kesiapan emosional, stabilitas mental, dan kondisi ekonomi yang memadai. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan pengambilan keputusan remaja secara signifikan meningkatkan kemampuan keluarga untuk

mendukung remaja *menunda usia pernikahan* serta mengurangi tekanan budaya untuk menikah muda (H & D, 2022).

Melalui sesi simulasi komunikasi dan praktik dialog terbuka yang dipandu oleh fasilitator, orang tua belajar bagaimana membangun komunikasi yang lebih suportif dan empatik dengan anak remaja mereka. Ini termasuk keterampilan mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi anak, serta menyampaikan nilai-nilai dan harapan keluarga tanpa menghakimi. Studi dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang berkualitas terbukti berkorelasi dengan rendahnya intensi remaja untuk menikah di usia dini serta meningkatnya keterbukaan remaja dalam berdiskusi tentang pendidikan, pergaulan, dan perencanaan masa depan.

Perubahan perilaku orang tua dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka dan suportif menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan perasaan. Ketika remaja merasa didengar dan mendapat arahan yang tepat dari orang tua, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial yang mendorong pernikahan dini, serta lebih siap mengambil keputusan hidup yang rasional. Konsep ini juga didukung oleh kajian psikologi keluarga yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua dalam dialog keluarga merupakan faktor protektif penting terhadap keputusan risiko yang diambil oleh remaja, termasuk keputusan untuk menunda pernikahan hingga mencapai kesiapan penuh.

Dengan demikian, peningkatan kualitas komunikasi keluarga melalui intervensi pendampingan bukan hanya memperkuat keterikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan domestik yang mampu menekan risiko pengambilan keputusan pernikahan dini. Ini mempertegas bahwa program pencegahan pernikahan dini yang efektif harus melibatkan peran orang tua

sebagai mitra utama, bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif dalam keluarga dan komunitasnya.

### **5.2.3 Dukungan Lingkungan dan Peran Kelompok Sebaya**

Keberhasilan pendampingan pencegahan pernikahan dini tidak hanya ditentukan oleh materi edukasi, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial dan struktur komunitas yang kuat, termasuk keterlibatan pemerintah desa, kader PKK, karang taruna, dan Puskesmas. Lingkungan desa yang peduli menciptakan ruang sosial yang mendukung remaja untuk menerapkan pengetahuan baru mereka, serta memperkuat nilai pendidikan, ketahanan pribadi, dan pilihan hidup sehat. Hal ini selaras dengan kajian mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial yang menunjukkan bahwa norma sosial dan dukungan jaringan sosial di komunitas desa berpengaruh besar terhadap kecenderungan perilaku remaja dalam memilih menunda pernikahan dini. Semakin kuat dukungan sosial dan keterlibatan komunitas, semakin besar kemungkinan remaja mampu menolak tekanan sosial untuk menikah sebelum siap secara fisik dan mental (Aseri, 2021).

Peran kelompok sebaya (peer group) terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan remaja menghadapi pernikahan dini. Peer group menyediakan ruang aman bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman dan berdiskusi, sehingga informasi tentang dampak pernikahan dini dapat disampaikan secara kontekstual dan relevan bagi hidup mereka. Studi menunjukkan bahwa pendidikan sebaya melalui peer group dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan secara signifikan, dengan kenaikan skor pengetahuan hingga sekitar 90% setelah intervensi (Rohmana & Rochayati, 2024). Selain itu, peer group juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial karena remaja cenderung lebih mudah menerima pesan dari teman sebaya yang mereka anggap sejajar secara

sosial. Intervensi dengan peer educator di sekolah terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap pernikahan dini dibandingkan kelompok control (Wahyuningsih et al., 2025).

Dukungan semacam ini diperkuat oleh komunitas yang berdaya melalui program pemberdayaan remaja yang tidak hanya membahas pernikahan dini, tetapi juga isu kesehatan reproduksi dan strategi pengambilan keputusan yang kritis. Komunitas pemberdayaan terbukti meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini dan mendorong sikap menunda menikah hingga usia dan kesiapan yang layak (Arisjulyanto & Suweni, 2023). Selanjutnya, bentuk pemberdayaan dengan kelompok remaja berbasis komunitas seperti pembentukan kelas remaja atau PIK-R menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dapat menjadi fasilitator informasi kepada teman sebaya memperkuat pesan pencegahan pernikahan dini melalui komunikasi horizontal dalam jaringan sosial remaja itu sendiri (Sulaiman & Azhari, 2021).

#### **5.2.4 Sosialisasi dan Edukasi**

Sosialisasi dalam program GENRE Desa Tangguh (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini dilaksanakan untuk menggali pemahaman remaja Desa Sugihwaras mengenai pernikahan dini dalam konteks sosial budaya setempat. Selama kegiatan, peserta aktif menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta pandangan terkait praktik pernikahan usia anak yang masih dijumpai di lingkungan sekitar. Sebagian remaja telah mengenal istilah pernikahan dini, namun belum sepenuhnya memahami faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta risiko kesehatan reproduksi, sosial, dan pendidikan yang dapat ditimbulkan. Melalui edukasi ini, remaja diberikan pemahaman bahwa pernikahan dini bukan sekadar persoalan individu, melainkan berkaitan dengan norma sosial,

tekanan lingkungan, serta pola pikir keluarga yang perlu dibangun secara lebih mendukung tumbuh kembang remaja. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya perencanaan masa depan, kelanjutan pendidikan, serta kesiapan emosional dan ekonomi sebelum menikah, sehingga remaja terdorong memiliki keberanian menyampaikan pendapat, menetapkan cita-cita, dan mengambil keputusan hidup secara bertanggung jawab. Pendekatan yang digunakan selaras dengan tujuan program dalam memperkuat ketahanan remaja melalui dukungan keluarga dan lingkungan desa, sehingga pencegahan pernikahan dini dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara remaja, keluarga, dan komunitas.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi

(Sumber : Dokumentasi Penulis 2025)

### 5.2.5 Evaluasi Output dan Outcome

Tahap terakhir kegiatan adalah melakukan evaluasi secara output dan outcome, di mana tim pengabdian meninjau sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program GENRE Desa Tangguh (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan

Pernikahan Dini di Desa Sugihwaras. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat capaian hasil langsung dari kegiatan pendampingan dan edukasi, serta dampak perubahan pemahaman, sikap, dan peran remaja maupun orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Tim pengabdian merumuskan alur capaian output berupa meningkatnya pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, serta pentingnya komunikasi keluarga dan perencanaan masa depan. Sementara itu, outcome yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat desa, penguatan peran keluarga sebagai pendamping utama remaja, serta terbentuknya lingkungan sosial yang lebih mendukung ketahanan remaja dalam menunda usia pernikahan hingga benar-benar siap secara fisik, mental, dan sosial.

Pendampingan dan Edukasi melalui Program GENRE Desa Tangguh (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Sugihwaras

**Sosialisasi dan Edukasi meliputi:**

1. Pemahaman tentang pernikahan dini dan faktor penyebabnya
2. Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi
3. Pentingnya perencanaan masa depan dan kesiapan emosional sebelum menikah
4. Pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan pergaulan remaja
5. Peran orang tua dalam pendampingan dan komunikasi dengan remaja
6. Penguatan ketahanan remaja melalui pendidikan dan pengembangan diri

**Solusi Pemecahan Masalah melalui Program GENRE Desa Tangguh:**

1. Memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan kepada remaja
2. Melaksanakan sosialisasi dan pendampingan keluarga secara partisipatif
3. Mengadakan forum diskusi antara remaja dan orang tua
4. Membentuk dan menguatkan kelompok sebaya (peer group) sebagai agen perubahan
5. Melibatkan kader desa, sekolah, dan Puskesmas dalam edukasi berkelanjutan
6. Mendorong terciptanya lingkungan desa yang mendukung pendidikan dan tumbuh kembang remaja

Follow Up Keberlanjutan Program Pengabdian Masyarakat melalui

Gambar 2. Grafik Hasil Pemetaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat  
Sumber : Data diolah Penulis 2026

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Program pendampingan melalui pendekatan GENRE Desa Tangguh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja serta orang tua terkait pencegahan pernikahan dini. Edukasi yang diberikan berhasil memperluas pemahaman remaja mengenai dampak kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi dari pernikahan usia anak, sekaligus mendorong mereka memiliki orientasi masa depan yang lebih terencana. Di sisi lain, kelas parenting dan dialog keluarga memperkuat peran orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka dan suportif dengan remaja. Dukungan lingkungan desa, keterlibatan pemangku kepentingan lokal, serta terbentuknya kelompok sebaya turut memperkuat keberlanjutan program melalui terciptanya lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap tumbuh kembang remaja. Secara keseluruhan, pendampingan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial di tingkat keluarga dan komunitas dalam upaya menekan praktik pernikahan dini.

#### **6.2 Saran**

Agar dampak program lebih berkelanjutan, perlu dilakukan penguatan kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, kader kesehatan, dan organisasi kepemudaan dalam melanjutkan edukasi serta pendampingan remaja secara rutin. Kelompok sebaya yang telah terbentuk sebaiknya difasilitasi menjadi wadah resmi kegiatan remaja desa, sehingga dapat terus berperan sebagai agen perubahan dan penyebar informasi positif. Orang tua juga perlu mendapatkan pendampingan lanjutan melalui kelas parenting berkala untuk menjaga kualitas komunikasi keluarga. Selain itu, integrasi materi pencegahan pernikahan dini ke dalam kegiatan sekolah dan program kesehatan remaja di Puskesmas dapat memperluas jangkauan intervensi. Monitoring dan evaluasi berkala sangat disarankan untuk memastikan program tetap berjalan efektif, adaptif terhadap kebutuhan remaja, serta mampu menciptakan budaya desa yang mendukung penundaan usia pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2023). Pengaruh Empowerment Community Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 01(04), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.63265/jkti.v1i4.41>
- Aseri, M. (2021). PERAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MENEGAH PERKAWINAN USIA DINI DI KECAMATAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/moe.v9i2.10653>
- Ashcraft, A. M., Farjo, S., Ponte, C. D., & Murray, P. J. (2022). The impact of caller characteristics on levonorgestrel emergency contraception access in West Virginia community pharmacies. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 33(100765). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100765>
- Astuti, E. N. (2025). *Pernikahan Dini di Indonesia : Ancaman bagi Kesehatan Reproduksi dan Masa Depan Wanita*. 3, 1558–1564.
- Astutik, H., Amin, I., & Yuliwar, R. (2019). Peningkatan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Peer Education. *MAJORY: Malang Journal of Midwifery*, 1, 73–80.
- Cameron, L. (2023). *Child marriage : using the Indonesian family life survey to examine the lives of women and men who married at an early age*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11150-022-09616-8>
- Chae, S., & Ngo, T. D. (2017). The Global State of Evidence on Interventions to Prevent Child Marriage. In *GIRL Center Research Brief* (Issue 1, pp. 1–19).
- Citrawathi, D. M., Bakar, A. Y. A., Adnyana, P. B., Widiyanti, N. L. P. M., & Sudiana, I. K. (2022). *Effect of the problem-based adolescent reproductive health module on students' life skills and attitudes*. 41(3), 731–741.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1), 309. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Fitria, M., Laksono, A. D., Syahri, I. M., Wulandari, R. D., Matahari, R., & Astuti,

- Y. (2024). *Education role in early marriage prevention : evidence from Indonesia ' s rural areas.*
- Fitriani, F., Husnah, R., Fariningsih, E., & Kartika, A. C. (2025). *SOCIETY : Jurnal Pengabdian Masyarakat , Optimizing the Role of Adolescents in Preventing Early Marriage Through Advocacy of Reproductive Health Rights . SOCIETY : Jurnal Pengabdian Masyarakat ,. 4(4), 655–663.*
- Friska, J., Nainggolan, D. A., Siregar, I. S., Hamda, I., Dina, S., Purba, B., & Tuka, T. A. (2025). *Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja.*
- H, M. E. S. P. D. M. S. P., & D, R. A. B. P. (2022). Toward a Deeper Understanding of the Spectrum of Parental Human Papillomavirus Vaccine Hesitancy. *Journal of Adolescent Health, 71(1), 4–5.*  
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.04.004>
- John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). *Child marriage and psychological well- being in Niger and Ethiopia.* 1–12.
- Kartika, D., Wuri, A., & Hani, U. (2020). *Parents involvement and barriers of programme interventions to reduce adolescent pregnancy.* 3(2), 73–86.
- Khomsinnudin, K., Ubaidillah, U., Dawam, A., & Mellinia, B. F. (2025). *Faktor dan Dampak Pernikahan Dini di Desa Balam Jaya Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung.* 4(1), 176–196.
- Kistiana, S., Fajarningtyas, D. N., & Rainy, Y. E. (2025). *Assessing Child Marriage in Indonesia: A Call for Educational Empowerment.* 20(3), 512–522.
- Kusnianto, M. S. F. H., Handayani, H., Ananingsih, I., & Fadila, S. K. (2025). *Reproductive Health Knowledge Correlated with Adolescent Attitudes Towards the Perception of Early Marriage.* *Jurnal Ners Dan Kebidanan, 6,* 170–176.
- Lorenz, F. Q. Q., & Permatasari, H. (2023). *Implementasi Peer Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja mengenai Kesehatan Reproduksi.* 6, 1817–1826.
- Masruroh, M. (2021). *Analysis of Stakeholder ' s Role in Community in the Effort of Early - Age Marriage Prevention : A Case Study in Junior High School*

- Students in Gunung Kidul District Yogyakarta. 4(July), 298–303.*
- Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). *Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage , early pregnancy and improve school retention among adolescents in India.* 1–13.
- Muniri, A. S., Hadi, A., & Ghofur, A. (2023). *Child Marriage in Indonesia : Are Parents ' Protection and Responsibilities Involved ?* 15(2), 301–313.
- Nirwan, M. S. (2023). Early Marriage and Reproductive Health: A Scientific Study on Risks and Consequences. *Jurnal Riset Kualitatif Dan Promosi Kesehatan*, 2(1), 54–66.
- Putra, M. S. (2024). *RELATIONSHIP BETWEEN REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE AND EARLY MARRIAGE PREGNANCY IN ADOLESCENT GIRLS : A STUDY IN KEPUNG , KEDIRI.* 4(03), 1345–1354.
- Rofi'ah, S., Zainafree, I., & Farida, E. (2025). The Impact of Child Marriage : Literature Review. *Proceedings of International Conference on Health Science, Practice, and Education, 2025*, 61–69.
- Rohmana, O., & Rochayati, A. S. (2024). PENINGKATAN PENGETAHUAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN MELALUI PEER GROUP EDUCATION PADA REMAJA DI PIK-R KAPAS CIREBON. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/gemassika.v8i1.1307>
- Senger-carpenter, T., N, M. S., Seng, J., Ph, D., Herrenkohl, T. I., Ph, D., Marriott, D., Ph, D., Chen, B., A, M., Voepel-lewis, T., & Ph, D. (2024). Applying Life History Theory to Understand Earlier Onset of Puberty : An Adolescent Brain Cognitive Development Cohort Analysis. *Journal of Adolescent Health*, 74(4), 682–688. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.08.013>
- Siregar, N. S. A., Arisjulyanto, D., & Mansur, T. N. (2024). *COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH YOUTH PEER EDUCATION IN.* 6(October), 585–594.
- Subramanee, S. D., Agho, K., Lakshmi, J., Huda, M. N., Joshi, R., & Akombi-Inyang, B. (2022). Child Marriage in South Asia: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22).

<https://doi.org/10.3390/ijerph192215138>

- Sulaiman, L., & Azhari, A. P. (2021). Pembentukan Kelas Remaja untuk Mencegah Pernikahan Dini di Desa Sisik Lombok Tengah. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i2.1252>
- Syakroni, S. (2021). Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Keutuhan Rumah Tangga Syakroni. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 1(11), 465–474.
- UNFPA Indonesia, I. (2022). *THE WORLD WE WANT ZERO ZERO*.
- UNICEF. (2020). *Prevention of Child Marriage Acceleration that cannot wait*.
- Verawati, B. (2019). *Community Empowerment as an Effort to Prevent Child Marriage*. 4(2).
- Wahyuningsih, W., Rejeki, S., Aisyah, S., Wardani, R. S., & Siokal, B. (2025). *The Influence of Peer Group Education on Adolescents ' Knowledge of Early Marriage*. 6(3), 2252–2262.
- Wibowo, H. R., Ratnaningsih, M., Goodwin, N. J., Ulum, D. F., & Minnick, E. (2021). One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. *The Lancet Regional Health. Western Pacific*, 8, 100103.  
<https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103>
- Wila, P. N. (2025). Membangun Masa Depan Perempuan Sumba: Peran Pendidikan dalam Mengatasi Pernikahan Dini. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 373–389.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Logbook Pengabdian Masyarakat

<b>No.</b>	<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kendala</b>	<b>Rencana Tindak Lanjut</b>
1	17 November 2025	Tahap Perizinan dan Konfirmasi Mitra	Diterimanya surat kesanggupan mitra dan kesediaan Desa Sugihwaras sebagai lokasi pengabdian	Koordinasi awal masih terbatas karena belum ada pertemuan langsung	Menjadwalkan rapat koordinasi awal dengan perangkat desa
2	24 November 2025	Koordinasi awal dengan mitra	Kesepakatan awal terkait sasaran kegiatan (remaja dan orang tua) serta dukungan dari pemerintah desa	Penyesuaian jadwal dengan agenda desa	Menentukan waktu survei lapangan
3	5 Desember 2025	Survei lokasi dan identifikasi kebutuhan	Teridentifikasi kondisi sosial budaya, sasaran peserta, dan kebutuhan edukasi terkait pencegahan pernikahan dini	Beberapa calon peserta belum dapat ditemui secara lengkap	Koordinasi lanjutan dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa
4	22 Desember 2025	Penyusunan materi dan pembagian tugas tim	Tersusunnya materi edukasi, modul sosialisasi, dan pembagian peran tim pengabdian	Penyesuaian materi agar sesuai dengan konteks lokal	Finalisasi materi dan perlengkapan kegiatan

5	12 Januari 2026	Persiapan teknis pelaksanaan kegiatan	Kesiapan materi presentasi, instrumen evaluasi, dan perlengkapan kegiatan	Penyesuaian jadwal peserta dengan aktivitas sekolah dan desa	Koordinasi waktu final pelaksanaan dengan mitra
6	2 Februari 2026	Koordinasi final pelaksanaan kegiatan	Disepakatinya jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian bersama mitra	Penyesuaian dengan ketersediaan peserta dan lokasi kegiatan	Persiapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi
7	6 Februari 2026	Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada remaja	Kegiatan sosialisasi berjalan lancar, peserta aktif berdiskusi, dan terjadi peningkatan pemahaman peserta	Beberapa peserta datang terlambat	Melaksanakan evaluasi dan pendampingan lanjutan
8	14 Februari 2026	Evaluasi dan refleksi kegiatan bersama mitra	Diperoleh umpan balik positif dari peserta dan mitra, serta teridentifikasi dampak awal kegiatan	Keterbatasan waktu untuk monitoring jangka panjang	Menyusun laporan kegiatan dan rencana keberlanjutan program

## Lampiran 2. Surat Kesanggupan Mitra



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO  
KECAMATAN SUGIHWARAS  
DESA SUGIHWARAS  
Jalan Raya Sugihwaras Nomor 729  
Website: <http://sugihwarassgw-bjn.desa.id>  
SUGIHWARAS

### SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJA SAMA MITRA

Surat Nomor : 400 / 1527 / 412. 407. 010 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : EKO BUDI SUSANTO  
Instansi/Lembaga (Mitra) : DESA SUGIHWARAS  
Jabatan : PJ. KEPALA DESA  
Alamat : DESA TONDOMULO KEC. KEDUNGADEM  
Nomor HP : 08 2234 041172

Dengan ini menyatakan bersedia bekerja sama dengan dosen sesuai dengan nama yang tersebut di bawah ini, dan bersama ini kami menyatakan bahwa di antara mitra dengan pelaksana kegiatan tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Judul Pengabdian : GENRE (Generasi Remaja Desa Tangguh) : Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Nama Ketua : Dra. Sri Kasiami, M.Si  
NIDN/NIDK : 0718056802  
Instansi : Universitas Bojonegoro  
Jabatan : Dosen  
Alamat : Jl. Lettu Suyitno No. 2 Glendeng, Kalirejo, Bojonegoro  
Nomor HP : 082131360312  
Sumber Dana : LPPM Universitas Bojonegoro

Demikian surat pernyataan kesediaan kerja sama ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 17 November 2025

Yang Membuat Pernyataan,

  
Kepala Desa Sugihwaras

### Lampiran 3.Surat Permohonan Kepada Rektor



**UNIVERSITAS BOJONEGORO**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK**

STATUS TERAKREDITASI "B" SK.BAN-PT Nomor : 2764/SK.BAN-PT/Ak-PPJ/S/IV/2022, Tanggal 27 April 2022

KANTOR : KAMPUS FISIP UNIGORO Jl. Lettu Suyitno No. 2 Telp. (0353) 885668 PO.BOX. 114 BOJONEGORO

Lampiran : 1 (satu) Bendel  
Perihal : Permohonan Pengajuan Dana Pengabdian kepada Masyarakat

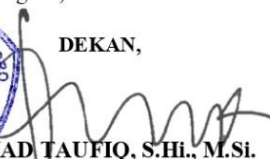
Kepada:  
Yth, Rektor Universitas Bojonegoro  
Di\_ BOJONEGORO

Menindak lanjuti pengumuman/himbauan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro, bahwa setiap Dosen di Universitas Bojonegoro wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilaksanakan melalui Hibah Internal Dosen. Maka bersama ini kami mengajukan usulan dana hibah internal Pengabdian Masyarakat bagi dosen dengan keterangan berikut:

Nama Dosen : Dra. Sri Kasiami., M.Si  
NIDN : 0718056802  
Judul Proposal : GENRE DESA TANGGUH (Generasi Remaja Desa Tangguh): Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Bojonegoro, 14 November 2025

  
DEKAN,  
**MAD TAUFIQ, S.Hi., M.Si.**  
NIDN. 07 0512 7404

Tembusan :

1. Yth. Ketua Yayasan.
2. Yth. Ketua LPPM

### Lampiran 4. Presensi Kehadiran Peserta Pengabdian Masyarakat

**PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**MAHASISWA UNIVERSITAS BOJONEGORO 2025**  
 Sugilwarsa, 14 Desember 2025

NO	NAMA LENGKAP	TTD
1	BEN RUSY AYO TF	[Signature]
2	cici sundari	[Signature]
3	pidayati	[Signature]
4	Nur Azizah (Aliyah R.A.)	[Signature]
5	SA MARDIAH	[Signature]
6	M. ALO ROSWANDA	[Signature]
7	ANIK R.	[Signature]
8	SUPIYATI	[Signature]
9	ANDANA ASHATUL ZAHRA	[Signature]
10	Nurhidayah	[Signature]
11	Siti Fatmahan	[Signature]
12	Abmad Cholilul Haq	[Signature]
13	MIKO DWI PRASITA	[Signature]
14	Aini Marnapah	[Signature]
15	Tajuk Bariana	[Signature]
16	ASUQ DWI RAMADANI	[Signature]
17	SEMOTUHI	[Signature]
18	Suci Rahayu	[Signature]
19	WULAH PURNADITA	[Signature]

20	RENATA MAUDINA A.Z	[Signature]
21	ANINDYA JINAN R.A	[Signature]
22	AURA LUKMANA	[Signature]
23	NOVO ANINDIA	[Signature]
24	Uti Handayani	[Signature]
25	Adhany W.S	[Signature]
26	Devv Petya	[Signature]
27	Angga A	[Signature]
28	Pritia Putri And	[Signature]
29	Ardia Mega Putri	[Signature]
30	Tara dwi nor aini	[Signature]
31	DIAN	[Signature]
32	LINA TARSA	[Signature]
33	SEI UTAMI	[Signature]
34	Angga Yegha A.M.N	[Signature]
35	SUMATI	[Signature]
36	Diah Mawita	[Signature]
37	Suryana	[Signature]
38	Napriyah	[Signature]
39	Murniah	[Signature]
40	Estikah	[Signature]
41	BAMBANG S	[Signature]

## Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat



## Lampiran 6. Bukti Submit Jurnal

1135 / Kasiyami et al. / Genre Desa Tangguh: Pemberdayaan Remaja dan Orang Tua dalam Pencegahan Pernikahan Dini

Workflow: Publication

Submission Files

File Name	Date	Type
Manuskrip Pengabdian Genre Desa Tangguh.docx	February 24, 2026	Article Text

Pre-Review Discussions

Home Register Login

E-ISSN: 2774-6240

INDONESIAN Scientific Journal

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

HOME CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ABOUT

Q SEARCH

About the Journal

Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat adalah publikasi ilmiah yang memuat artikel penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Altifani diterbitkan 6 (enam) kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan November. Jurnal ini mencakup pengembangan serta penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, baik melalui temuan riset (konsep, model, metode, dan/atau evaluasi) maupun melalui implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta pemberdayaan masyarakat.

Jurnal ini diterbitkan oleh Penerbit Jurnal Ilmiah Indonesia dan setiap naskah yang masuk akan melalui proses peer-review oleh para sejawat di bidangnya. Ruang lingkup publikasi meliputi—namun tidak terbatas pada—artikel penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu sosial-humaniora maupun ilmu-ilmu eksakta. Topik jurnal mencakup hasil penelitian dan/atau pengabdian di berbagai bidang, seperti Pendidikan, Teknologi Informasi, Hukum, Ekonomi, Humaniora, Teknik, Pertanian, Komunikasi, Kesehatan, Rekayasa, serta bidang-bidang lain yang relevan.

Ada Pertanyaan? Chat Via WhatsApp

TEMPLATE

Journal Information

SINTA Author Subjects Affiliations Sources FAQ WCU Registration Login

Get More with SINTA Insight Go to Insight

JURNAL ALTIFANI PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

INDONESIAN SCIENTIFIC JOURNAL

P-ISSN : 0 ↔ E-ISSN : 27746240

1.81053 Impact

2283 Google Citations

Sinta 4 Current Accreditation

Google Scholar Garuda Website Editor URL

History Accreditation

Citation Per Year by Google Scholar

Year	Citation
2018	~50
2020	~100
2022	~200
2024	~400
2026	~750

Journal By Google Scholar

2022 2023 2024 2025 2026 2027

2283 since 2021

2270